

## Studi Deskriptif Mengenai *Parents Involvement* Pada Ibu yang Memiliki Anak Belum Siap Sekolah di Kelas TK B RA Ya Ibna Cimahi

Descriptive Study About Parents Involvement In Mothers Who Have Children Not Ready For School In Kindergarten Class B RA Ya Ibna Cimahi

<sup>1</sup>Shafira Aulia Puteri, <sup>2</sup>Ria Dewi Eryani

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
Email: <sup>1</sup>shafiraauliaputeri2@gmail.com, <sup>2</sup>riadewieryani@yahoo.com

**Abstract.** Before entering primary education (Primary School) a child must have school readiness. Children who have school readiness will have many advantages so as to better prepare their future. In order for the child to go to school, biological maturity and stimulation obtained by the child is necessary to realize the readiness of the child's school. Parents have a very important role in children's education because parents are the first and foremost teachers of the child. Therefore, it should be noted how the involvement of parents in helping the readiness to enter the elementary school children. Parents Involvement by Hill & Taylor (2009) is a parent's interaction with school and with children to help success in academics. This research uses a quantitative approach (descriptive method). Data were collected on 20 parents with mothers who were housewives in kindergarten class B RA Ya Ibna Cimahi, using questionnaires compiled based on Hill & Taylor theory (2009). The results obtained are 1) there are 50% of parents who have parents involvement is high and 50% of parents who have parents involvement is low 2) the aspect of academic socialization is the most prominent aspect with high category as much as 60% 3) age and education background mother influencing parents involvement in school readiness of children.

**Keywords:** parents involvement, school readiness, housewife

**Abstrak.** Sebelum memasuki pendidikan dasar (Sekolah Dasar) seorang anak harus memiliki kesiapan bersekolah. Anak yang memiliki kesiapan bersekolah akan memiliki banyak keuntungan sehingga dapat mempersiapkan masa depannya dengan lebih baik. Agar anak siap bersekolah, kematangan secara biologis dan stimulasi yang didapatkan anak sangat diperlukan untuk mewujudkan kesiapan sekolah anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan orang tua dalam membantu kesiapan masuk sekolah dasar anak. *Parents Involvement* menurut Hill&Taylor (2009) merupakan interaksi orang tua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan dalam akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (metode deskriptif). Pengumpulan data dilakukan terhadap 20 orang tua dengan ibu yang merupakan ibu rumah tangga di kelas TK B RA Ya Ibna Cimahi, menggunakan kuisioner yang disusun berdasarkan teori Hill&Taylor (2009). Hasil yang diperoleh adalah 1) terdapat 50% orang tua yang memiliki *parents involvement* tinggi dan 50% orang tua yang memiliki *parents involvement* rendah 2) aspek *academic socialization* merupakan aspek yang paling menonjol dengan kategori tinggi sebanyak 60% 3) usia dan latar belakang pendidikan Ibu mempengaruhi *parents involvement* dalam kesiapan sekolah anak.

**Kata Kunci:** *parents involvement*, kesiapan sekolah, ibu rumah tangga

### A. Pendahuluan

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan sebelum anak masuk sekolah, yaitu kematangan masuk sekolah dan kesiapan masuk sekolah. Kematangan mengacu pada pertumbuhan biologis yang perlu dicapai sebelum masuk sekolah, misalnya kematangan otak untuk memahami konsep membaca, menulis, menghitung dan memahami sudut pandang orang lain. Kematangan secara biologis, selain ditunggu juga perlu didukung stimulasi. Stimulasi yang disajikan pada anak akhirnya mewujudkan sebuah kesiapan.

Hurlock (1998) menyatakan bahwa kesiapan sekolah terdiri atas kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan mental. Kesiapan sekolah anak bergantung pada enam hal, salah satunya adalah kesiapan keluarga terutama orang tua. Orang tua mempunyai peran yang besar dalam membentuk

kesiapan sekolah anak karena orang tua merupakan guru pertama dan utama anak. Selain itu juga anak menghabiskan sebagian besar waktunya dirumah dengan orang tua, karena pendidikan usia dini atau TK hanya berlangsung selama 3 jam. Pentingnya keterlibatan orang tua dikemukakan oleh Bronfenbrenner (dalam Morrison 2012) yang menyatakan bahwa tanpa keterlibatan keluarga, intervensi program pendidikan anak usia dini akan melemah.

Berdasarkan hasil test NST yang dilakukan pada anak-anak usia 6-7 tahun kelas TK B di RA Ya Ibna Cimahi, terdapat beberapa anak yang masuk dalam kategori belum siap sekolah berdasarkan hasil tes NST. Dari sepuluh aspek test NST, aspek motorik, konsentrasi dan daya ingat lebih rendah dibandingkan yang lain.

Dari permasalahan tersebut diketahui bahwa empat dari enam ibu dari anak tersebut adalah ibu rumah tangga. Para ibu tidak memiliki kegiatan apapun selain mengurus rumah dan anak. Setiap harinya ibu selalu menemani anak dirumah.

Orang tua menyerahkan segala urusan pendidikan anak mereka pada sekolah sehingga tidak pernah mengajak anak belajar dirumah. Para ibu mengatakan bahwa mereka mengajarkan anak mengenai calistung dirumah dengan menggunakan buku bergambar atau dengan permainan seperti menyusun balok dan bermain *puzzle*. Namun hal tersebut tidak dilakukan setiap hari. Dalam seminggu anak hanya diajak untuk belajar 1-2 kali.

Setelah pulang sekolah, anak biasanya tidur siang sampai sore hari. Lalu pada sore hari anak pergi bermain diluar rumah dengan teman-temannya dan menonton televisi dirumah pada malam hari sampai waktunya tidur. Orang tua juga jarang memberikan kegiatan-kegiatan diluar rumah yang dapat membantu mengasah kemampuan anak, seperti kegiatan olahraga atau melibatkan anak dalam kegiatan ibu sehari-hari, seperti berbelanja ke warung atau mengunjungi rumah tetangga.

Selain itu juga para ibu kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Mereka hanya mengantar jemput anak setiap harinya. Komunikasi yang dijalin antara ibu dan guru pun kurang. Para ibu hanya sesekali mengecek perkembangan anak di sekolah, itu pun karena guru yang memulai perbincangan pada ibu.

Berdasarkan permasalahan tersebut rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “bagaimana gambaran *Parents Involvement* Pada Ibu yang Memiliki Anak Belum Siap Sekolah di Kelas TK B RA Ya Ibna Cimahi?”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai *Parents Involvement* Pada Ibu yang Memiliki Anak Belum Siap Sekolah di Kelas TK B RA Ya Ibna Cimahi.

## **B. Landasan Teori**

Menurut Hill & Tyson (2009), *parents involvement* yaitu interaksi orang tua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan dalam akademik. Menurut Hill & Tyson (2009), *parents involvement* terdiri dari tiga aspek, yaitu *home-based involvement*, adalah keterlibatan orang tua dirumah dengan kegiatan anak untuk mendukung kesuksesan akademiknya, *school based involvement*, adalah keterlibatan orang tua disekolah anaknya dalam berpartisipasi dengan acara sekolah, administrasi sekolah, dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendukung kesuksesan akademik anak dan *academic socialization*, adalah strategi yang dilakukan orang tua untuk membuat anaknya lebih berkembang dalam kemandirian dan kemampuan kognitifnya, membantu pengembangan pendidikan dan cita-cita pekerjaan, anak didorong berdasarkan motivasi internal untuk mencapai prestasi dengan fokus pada rencana masa depan.

Hurlock (1998) menyatakan bahwa kesiapan sekolah terdiri atas kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan mental.

Menurut Klein (2006) Kesiapan sekolah bergantung pada enam hal, yaitu kesiapan anak itu sendiri, meliputi kesiapan fisik, sosial-emosi, bahasa, kognisi, serta perasaan positif untuk belajar, kesiapan keluarga, meliputi pendidikan yang dimiliki ibu, usia/kematangan ibu ketika melahirkan, pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, kesiapan komunitas/lingkungan, meliputi dukungan terhadap keluarga, kebersihan/kesehatan lingkungan, kesejahteraan lingkungan, kesiapan layanan kesehatan, meliputi ketersediaan fasilitas asuransi kesehatan, kemudahan untuk mendapatkan perawatan selama kehamilan, imunisasi, kesiapan layanan perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD, meliputi ketersediaan jasa dan program pendidikan anak usia dini di lingkungan terdekat dan kesiapan pihak sekolah, meliputi perbandingan jumlah guru dan murid.

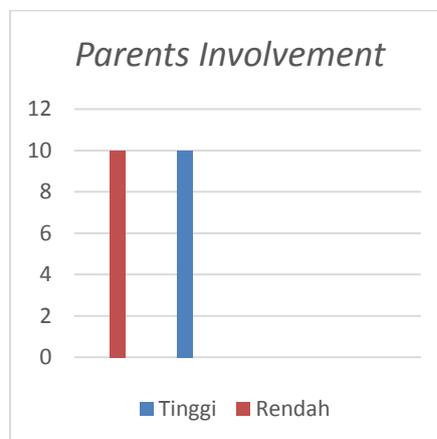
**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Tabel 1.** Data Demografis B Berdasarkan Usia

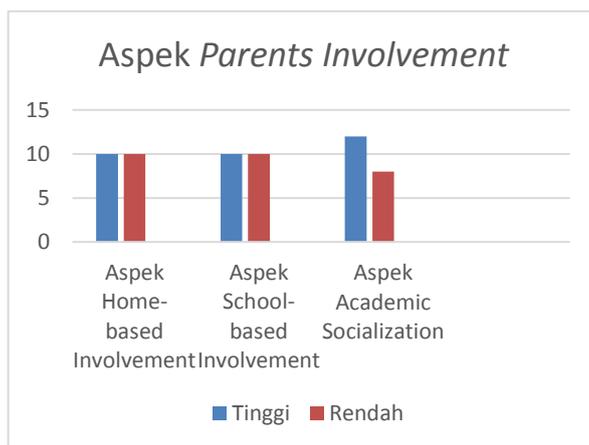
| Usia          | F         | %           |
|---------------|-----------|-------------|
| 20 – 30 tahun | 6         | 25%         |
| 40 tahun      | 12        | 60%         |
| 41– 50 tahun  | 1         | 10%         |
| >50 tahun     | 1         | 5%          |
| <b>Total</b>  | <b>20</b> | <b>100%</b> |

**Tabel 2.** Data Demografis Latar Pendidikan

| Pendidikan   | F         | %           |
|--------------|-----------|-------------|
| SMA/SMK/MA   | 9         | 45%         |
| D3           | 5         | 25%         |
| S1           | 6         | 30%         |
| <b>Total</b> | <b>20</b> | <b>100%</b> |



**Gambar 1.** Grafik Parents Involvement



**Gambar 2.** Grafik Aspek *Parents Involvement*

Dari hasil grafik 1 diperoleh orang tua yang memiliki *parents involvement* yang rendah sebanyak 10 orang. Sedangkan orang tua yang memiliki *parents involvement* yang tinggi sebanyak 10 orang.

Dari hasil grafik 2 diperoleh Ibu yang memiliki *home-based involvement* yang rendah sebanyak 10 orang. Sedangkan Ibu yang memiliki *parents involvement* yang tinggi sebanyak 10 orang. Ibu yang memiliki *school-based involvement* yang rendah sebanyak 10 orang. Sedangkan Ibu yang memiliki *parents involvement* yang tinggi sebanyak 10 orang. Ibu yang memiliki *academic socialization* yang rendah sebanyak 8 orang. Sedangkan Ibu yang memiliki *academic socialization* yang tinggi sebanyak 12 orang.

Ibu dengan *parents involvement* tinggi selalu berkomunikasi dengan anak dirumah mengenai kegiatannya di sekolah. Selain itu dirumah, Ibu sering mengajak anak untuk belajar. Ibu dengan *parents involvement* yang tinggi memberikan anak buku bergambar untuk melatih anak dalam menulis. Ibu mengajak anak membuat karya dengan melipat dan menggunting untuk melatih motorik halus dan koordinasi mata dan tangan. Selain itu juga Ibu memberikan buku mengenai huruf dan angka agar anak mampu mengenal huruf dan angka. Selain belajar dengan menggunakan media buku, Ibu juga mengajak anak belajar dengan permainan-permainan, seperti bermain menyusun *puzzle* dan memberikan anak poster yang berisi gambar-gambar binatang, kendaraan, dan lain sebagainya untuk ditempel di kamar anak.

Berdasarkan penjelasan hasil di atas, perilaku Ibu yang memiliki *parents involvement* yang tinggi tersebut termasuk dalam aspek *home-based involvement*. Ibu mengajak anak belajar dirumah dengan menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan menyediakan bahan-bahan belajar dirumah. Selain itu Ibu juga selalu berkomunikasi dengan anak mengenai kegiatannya di sekolah.

Selanjutnya di sekolah, Ibu yang memiliki *parents involvement* tinggi selalu berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak di sekolah. Selain itu, Ibu juga menanyakan mengenai pergaulannya di sekolah, apakah anak pendiam, suka mengganggu teman atau anak yang aktif di kelas. Guru di sekolah memiliki *group chat* di sosial media dengan orang tua. *Group chat* juga digunakan oleh para Ibu sebagai forum diskusi dengan guru dan dengan orang tua lainnya mengenai perkembangan anak dan kegiatan anak di sekolah.

Sekolah sering mengadakan pertemuan dengan orang tua murid. Ibu yang memiliki *parents involvement* tinggi selalu hadir dalam setiap pertemuan tersebut. Selain itu juga apabila sekolah mengadakan kegiatan seperti karyawisata, para Ibu selalu

ikut berpartisipasi dengan kegiatan sekolah tersebut seperti dengan membantu transportasi, akomodasi dan konsumsi pada saat kegiatan sekolah dilaksanakan.

Perilaku para Ibu yang memiliki *parents involvement* tinggi tersebut termasuk dalam aspek *school-based involvement*. *School based involvement* merupakan keterlibatan orang tua disekolah anaknya dalam berpartisipasi dengan acara sekolah, administrasi sekolah, dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendukung kesuksesan akademik anak.

Ibu yang memiliki *parents involvement* tinggi mengajak anak belajar dengan memanfaatkan lingkungan diluar rumah seperti mengajak anak ke taman bermain agar anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Para Ibu juga sering melibatkan kegiatan-kegiatan harian yang biasa dilakukan kepada anak. Misalnya mengajak anak ke warung atau ke pasar dan berkunjung ke tetangga. Anak diajarkan untuk mengenal situasi di luar rumah dan berinteraksi dengan orang asing diluar rumah. Selain itu juga para Ibu sering mengajak anak berkunjung ke tempat wisata edukasi seperti kebun binatang dan museum.

Ibu dengan *parents involvement* yang tinggi berusaha mengembangkan kemampuan fisik anak dengan melakukan berbagai macam kegiatan olahraga. Salah satunya mengikutsertakan anak les berenang dan les sepakbola untuk menguatkan otot-otot anak sehingga mampu lebih berkonsentrasi pada saat pembelajaran di kelas.

Ibu yang memiliki *parents involvement* yang tinggi, mereka selalu berkomunikasi dengan anak mengenai proses belajar di Sekolah Dasar yang berbeda dengan TK. Para Ibu berkomunikasi dengan anak mengenai kondisi dan situasi di sekolah dasar seperti apa dan perbedaannya dengan TK. Selain itu juga Ibu mengkomunikasikan harapannya mengenai prestasi anak agar dapat menjadi anak yang pintar dan membanggakan orang tua.

Perilaku para Ibu tersebut termasuk dalam aspek *academic socialization*. *Academic socialization* merupakan bimbingan yang dilakukan orang tua untuk membuat anaknya lebih berkembang dalam kemandirian dan kemampuan kognitifnya, membantu pengembangan pendidikan dan cita-cita pekerjaan, anak didorong berdasarkan motivasi internal untuk mencapai prestasi dengan fokus pada rencana masa depan.

Hasil data menunjukkan terdapat 10 orang yang memiliki *parents involvement* yang rendah. Artinya interaksi orang tua dengan sekolah dan bimbingan dengan anak untuk membantu kesiapan anak masuk sekolah dasar rendah. Para Ibu jarang berkomunikasi dengan anak mengenai pembelajaran atau aktivitas anak di sekolah. Para Ibu hanya sering mendengarkan anak bercerita tentang kegiatannya di sekolah tanpa bertanya terlebih dahulu pada anak.

Pada saat dirumah, Ibu dengan *parents involvement* rendah kurang menciptakan lingkungan belajar untuk anak. Orang tua menyediakan bahan-bahan belajar untuk anak seperti buku-buku dan permainan-permainan edukatif, namun para Ibu jarang mengajak anak untuk belajar. Para Ibu hanya sesekali mengajak anak belajar, itupun dengan durasi yang sebentar. Setelah itu biasanya Ibu membiarkan anak bermain sendirian tanpa didampingi.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa pada aspek *homed-based involvement*, Ibu dengan *parents involvement* yang rendah kurang melakukan interaksi dengan anak dirumah. Para Ibu hanya sesekali berinteraksi dengan anak dirumah mengenai kegiatannya disekolah. Selain itu juga para Ibu kurang memanfaatkan bahan-bahan belajar yang dimiliki dirumah untuk pembelajaran anak.

Di sekolah, Ibu dengan *parents involvement* yang rendah hanya mengantar dan menjemput anak sekolah. Para Ibu hanya mengantar sampai depan kelas, lalu kembali

pulang ke rumah. Komunikasi yang jarang dilakukan dengan guru di sekolah membuat guru kurang bisa bekerjasama dengan baik perihal persiapan anak masuk sekolah dasar.

Pada acara pertemuan orang tua dan guru di sekolah, Ibu dengan *parents involvement* yang rendah selalu hadir. Namun, para Ibu kurang aktif berdiskusi dengan guru di sekolah. Selain itu juga para Ibu kurang ikut berpartisipasi dengan kegiatan yang diadakan oleh sekolah seperti karyawisata dan pentas seni. Mereka hanya datang untuk memberikan dukungan untuk anaknya tanpa ikut menjadi bagian dari kegiatan sekolah tersebut.

Hal tersebut menunjukkan aspek *school-based involvement* yang rendah. Para Ibu jarang berdiskusi dengan guru mengenai perkembangan anak di sekolah dan kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Untuk membantu pengembangan pendidikan anak, Ibu dengan *parents involvement* yang rendah mengajak anak melakukan kegiatan di luar sekolah seperti ke kebun binatang dan bermain ke taman bermain. Namun perilaku ini dilakukan Ibu hanya sesekali dalam sebulan. Dengan melakukan kegiatan di luar rumah membuat anak mengenal lingkungan sekitar dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Selain itu dengan beraktivitas di luar rumah membuat anak aktif melakukan aktivitas fisik seperti berlari sehingga meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Dari ketiga aspek *parents involvement*, aspek *academic socialization* merupakan aspek dengan kategori paling tinggi terbanyak 60% dari populasi penelitian. *Academic socialization*, merupakan srategi yang dilakukan orang tua untuk membuat anaknya lebih berkembang dalam kemandirian dan kemampuan kognitifnya, membantu pengembangan pendidikan dan cita-cita pekerjaan, anak didorong berdasarkan motivasi internal untuk mencapai prestasi dengan fokus pada rencana masa depan.

Strategi yang dilakukan orang tua tersebut diantaranya adalah dengan mengajak anak melakukan kegiatan di luar rumah seperti mengajak anak berbelanja ke pasar atau warung, mengajak anak bermain dengan teman-teman sebayanya di taman bermain, mengenal lingkungan sekitar dengan mengunjungi tempat wisata edukasi seperti kebun binatang dan museum IPTEK, mengikutsertakan anak dalam kegiatan olahraga atau kesenian dan mengikutsertakan anak pembelajaran di luar sekolah seperti les bahasa inggris dan les matematika untuk mengembangkan kemampuan motoriknya.

Tabel 3. Hasil *Parents Involvement* Menurut Usia

| <i>Parents Involvement</i> |                  |       |                  |       |                  |      |           |      |
|----------------------------|------------------|-------|------------------|-------|------------------|------|-----------|------|
|                            | Usia 20-30 tahun |       | Usia 31-40 tahun |       | Usia 41-50 tahun |      | >50 tahun |      |
|                            | F                | %     | F                | %     | F                | %    | F         | %    |
| <b>Rendah</b>              | 5                | 83,3% | 3                | 19,2% | 1                | 100% | 0         | 0    |
| <b>Tinggi</b>              | 1                | 16,7% | 9                | 81,8% | 0                | 0    | 1         | 100% |

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa *parents involvement* rendah didominasi oleh ibu dengan usia 20-30 tahun dengan presentase 83,3%. Sedangkan *parents involvement* yang tinggi didominasi oleh ibu dengan usia 31-40 tahun dengan presentase 81,8%.

Usia 20-40 tahun termasuk dalam masa dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal adalah membina rumah tangga, salah satunya menjadi orang tua.

Ibu dengan usia 31-40 tahun yang memiliki anak usia 6-7 tahun rata-rata merupakan anak terakhir, sehingga sudah memiliki pengalaman mengenai pendidikan anak dari anak yang sebelumnya sehingga mampu membimbing dan mengarahkan anak dengan baik untuk persiapan masuk Sekolah Dasar. Sedangkan para Ibu dengan usia 20-30 tahun, memiliki anak usia 6-7 tahun yang merupakan anak pertama, sehingga membimbing anak untuk persiapan masuk Sekolah Dasar adalah pengalaman pertama dan masih belum mempunyai informasi yang luas mengenai persiapan sekolah anak.

Hasil tabel diatas menunjukkan *parents involvement* yang rendah didominasi oleh ibu dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK/MA dengan presentase 66,7%. Sedangkan *parents involvement* yang tinggi didominasi oleh ibu dengan latar belakang pendidikan S1 dengan presentase 100%.

Pendidikan yang dimiliki Ibu mempengaruhi kesiapan anak sekolah. Tingkat pendidikan Ibu akan mempengaruhi pandangan mereka tentang apakah mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk terlibat dalam berbagai aspek *parents involvement*.

Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi yang lebih besar yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan sarana belajar anak. itu, dengan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Orang tua memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan pendidikan anak.

**Tabel 4.** *Parents Involvement* Menurut Pendidikan

| <i>Parents Involvement</i> |            |       |    |     |    |      |
|----------------------------|------------|-------|----|-----|----|------|
|                            | SMA/SMK/MA |       | D3 |     | S1 |      |
|                            | F          | %     | F  | %   | F  | %    |
| <b>Rendah</b>              | 6          | 66,7% | 2  | 40% | 0  | 0    |
| <b>Tinggi</b>              | 3          | 33,3% | 3  | 60% | 6  | 100% |

Hasil tabel diatas menunjukkan *parents involvement* yang rendah didominasi oleh ibu dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK/MA dengan presentase 66,7%. Sedangkan *parents involvement* yang tinggi didominasi oleh ibu dengan latar belakang pendidikan S1 dengan presentase 100%.

Pendidikan yang dimiliki Ibu mempengaruhi kesiapan anak sekolah. Tingkat pendidikan Ibu akan mempengaruhi pandangan mereka tentang apakah mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk terlibat dalam berbagai aspek *parents involvement*.

Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi yang lebih besar yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan sarana belajar anak. itu, dengan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Orang tua memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan pendidikan anak.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

- a. Ibu dari anak kelas TK B di RA Ya Ibna Cimahi memiliki gambaran *parents involvement* yang seimbang antara kategori tinggi dan kategori rendah. Artinya, masih terdapat Ibu yang kurang membimbing dan mengarahkan anak dan berinteraksi dengan guru di sekolah dalam persiapan anak masuk SD.

1. Aspek *academic socialization* merupakan aspek yang paling menonjol pada Ibu anak kelas TK B di RA Ya Ibna Cimahi. Artinya para Ibu berusaha membimbing anaknya agar lebih berkembang untuk mendukung kesiapan anak masuk SD.
2. *Parents involvement* yang rendah didominasi oleh Ibu yang berusia 20-30 tahun. Sedangkan *parents involvement* yang tinggi didominasi oleh Ibu yang berusia 31-40 tahun. Hal ini menunjukkan usia Ibu mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan anak masuk Sekolah Dasar.
3. *Parents involvement* yang rendah didominasi oleh Ibu dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK/MA. Sedangkan *parents involvement* yang tinggi didominasi oleh Ibu dengan latar belakang pendidikan S1.

### Saran

1. Pihak sekolah/kepala sekolah:  
Pada ibu yang memiliki *parents involvement* rendah disarankan untuk meningkatkan bimbingan terhadap anak dirumah dan intens berkomunikasi dengan pihak sekolah (guru) agar dapat mempersiapkan anak masuk sekolah dasar.
2. Pada guru, disarankan informasi ini menjadi bahan diskusi dengan orang tua/ibu untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah (guru) sehingga dapat membantu kesiapan sekolah anak.

### Daftar Pustaka

- Hill, Nancy E. And Tyson, F Diana (2009). Parental involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement: Duke University: American Psychological Association. *Developmental Psychology*, Vol 45, No 3, 740-763
- Hurlock, Elizabeth B. (1998). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit. Erlangga
- Klein, L.G. (2006). Using indicators of school readiness to improve public policy for young children. *Social Indicators Research Series*, 27, 105-129. doi: 10.1007/1-4020-4242-6\_8
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT. Indeks